

Studi Living Hadis: Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Muslim Kudus

Eka Emiliana¹, Amelia Titik Kusumaningtyas², Muhammad Arif Kurniawan³

Institut Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: ekaemiliana8@gmail.com, ameliatitik913@gmail.com,
muhhammadarifkurniawan123@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the implementation of religious moderation in Tanjung Karang Village, which consists of various religions, ranging from Islam, Christianity, Confucianism and Buddhism. In order to avoid conflict between communities, it is necessary to realize the principle of religious moderation. Religious moderation is a concept that emphasizes mutual respect and tolerance among different religious groups. This is as stated by the Prophet Muhammad Saw in a hadith about "ummatan wasathan" that the middle is fair and Allah made Muslims a middle people. This type of research is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The results of this study show that the Islamic community living in Tanjung Karang Village builds a moderate attitude through leisurely walks, picnics, and choir activities involving youth from various religious groups. These activities are carried out without discriminating between religions so as to create harmony and good relations between religious communities. The harmony that existed among the community then made Tanjung Karang Village chosen as one of the Ministry of Religious Affairs programs as a religious moderation village.

Keywords: Religious Moderation, Moderate, Ummatan Wasathan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama di Desa Tanjung Karang yang terdiri dari beragam agama, mulai dari agama Islam, Kristen, Konghucu dan Buddha. Agar tidak terjadi konflik antar masyarakat, maka diperlukan adanya realisasi dari prinsip moderasi beragama. Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw dalam suatu hadis tentang "ummatan wasathan" bahwa pertengahan adalah adil dan Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang pertengahan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam yang tinggal di Desa Tanjung Karang membangun sikap moderat melalui kegiatan jalan santai, piknik bersama, serta paduan suara yang melibatkan para pemuda dari berbagai kalangan agama. Kegiatan ini dilakukan tanpa membeda-bedakan agama sehingga terciptalah kerukunan dan hubungan yang baik antar masyarakat beragama. Keharmonisan yang terjalin di antara masyarakat tersebut kemudian menjadikan Desa Tanjung Karang terpilih sebagai salah satu dari program Kementerian Agama sebagai kampung moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Moderat, Ummatan Wasathan

Submission	Accepted	Published
13-06-2024	21-05-2024	15-06-2024

Copyright:

@ Eka Emiliana, Amelia Titik
Kusumaningtyas, Muhammad Arif
Kurniawan (2024)

First Publication Right:

JSA : Jurnal Studi Agama

License:



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dan beragam dengan lebih dari 17.000 pulau dan 600 kelompok etnis yang berbeda (Wowor, 2014). Kemajemukan masyarakat Indonesia meliputi keberagaman dalam hal suku bangsa, ras, bahasa, dan kebudayaan. Indonesia juga merupakan rumah bagi berbagai macam agama dan kepercayaan, hal ini dibuktikan dengan adanya enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Perbedaan agama ini tidak menjadi penghalang bagi persatuan dan kerukunan antara pemerintah dan umat beragama. Indonesia memiliki konstitusi yang

menjamin kebebasan beragama bagi semua warganya dan memberikan perlindungan yang sama bagi semua agama.

Keberagaman agama yang ada di Indonesia, mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan dari data sensus penduduk tahun 2021, bahwa 87,2% penduduk Indonesia menganut agama Islam (Muflihini, 2020). Meskipun menjadi agama yang mayoritas, akan tetapi umat muslim di Indonesia punya karakter yang khas. Mereka sangat toleran dan tidak menghalang-halangi keberagaman yang ada di Indonesia, Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya ketegangan berkepanjangan yang berasal dari perbedaan agama masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, mayoritas muslim di negeri ini memiliki karakter moderat dan terbuka terhadap keberagaman agama lain.

Untuk menjaga kedamaian di tengah-tengah keragaman masyarakat Indonesia, dibutuhkan adanya penerapan prinsip moderasi beragama, yaitu cara memandang dan bertindak yang selalu memosisikan dirinya ditengah-tengah, serta dengan memegang teguh prinsip keadilan, imbang tidak bias kanan maupun kiri dan tidak ekstrem dalam menjalankan

(Eka Emiliana, Amelia Titik Kusumaningtyas, Muhammad Arif Kurniawan/Studi Living Hadis: Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Muslim Kudus)

keagamaannya. Nilai-nilai tersebut perlu diterapkan dalam setiap lapisan kehidupan masyarakat. Barulah kedamaian dalam keanekaragaman bangsa Indonesia bisa tetap terjaga. Fenomena serupa juga pernah terjadi pada zaman Rasulullah Saw dahulu. Dimana saat beliau hijrah ke Madinah, kota tersebut di isi dengan berbagai pluralitas, mulai dari perbedaan suku, ras, etnis dan bahkan perbedaan lainnya yang disebabkan oleh faktor teologis. Untuk menjaga pluralitas tersebut maka Nabi berinisiatif untuk menciptakan kesepakatan bersama antarumat agama atau dikenal dengan "Piagam Madinah" yang merupakan peristiwa pertama dalam sejarah dengan adanya konstitusi tertulis sebagai bentuk upaya dalam megukuhkan hukum.

Keadaan serupa juga terjadi di Indonesia, untuk mengukuhkan moderasi beragama, Kementerian Agama menghadirkan program "Kampung Moderasi Beragama" untuk memupuk kerukunan di tengah keberagaman masyarakat. Pemerintah telah memilih 1000 desa untuk menjadi bagian dari program tersebut. Kegiatan ini menjadi strategi untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antar beragama, suku, ras dan budaya di Indonesia. Program kampung moderasi beragama berfokus pada kegiatan ekonomi, sosial, kebudayaan dan

pendidikan pada desa-desa yang telah dipilih. Tujuan utama dari program tersebut adalah untuk menjaga kebersamaan, kesetaraan dan kerukunan dalam kehidupan sosial ekonomi dengan menggunakan prinsip moderasi beragama.

Satu dari 1000 desa yang ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama adalah Desa Tanjung Karang yang terletak di Kabupaten Kudus. Sebagaimana diketahui bahwa Kudus merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang dikenal sebagai kota santri. Julukan tersebut tersemat karena banyaknya pondok pesantren yang tersebar di daerah Kudus. Selain itu juga karena masyarakatnya yang mayoritas merupakan pemeluk agama islam.

Desa Tanjung Karang terpilih menjadi salah satu bagian dari program kampung moderasi beragama karena keagamaan masyarakatnya yang heterogen. Diantara keberagaman tersebut, agama islam merupakan mayoritas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Sikap moderasi beragama inilah yang kemudian diterapkan sebagai bentuk upaya dalam menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat. Lantas bagaimana masyarakat muslim Desa Tanjung Karang mengimplementasikan prinsip moderasi beragama ditengah keberagaman yang ada? Apakah sudah sesuai dengan ajaran

agama yang disampaikan Rasulullah Saw? Atas dasar pertanyaan inilah yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk menyusun jurnal berjudul "Studi Living Hadis: Implementasi Prinsip Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Muslim Kudus".

Sebelumnya telah banyak dari peneliti terahulu yang mengungkap tema serupa dengan penelitian penulis yakni mengkaji tentang moderasi beragama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nanang Zamaji, dkk. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk realisasi prinsip moderasi beragama yang dilakukan masyarakat Desa Sidodadi. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa, bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Sidodadi terindikasi memunculkan pola-pola yang bersifat asosiatif seperti adanya tindakan kerjasama, asimilasi dan akomodasi. Masyarakat Sidodadi tidak membedakan agama dalam interaksinya dengan sesama, mereka saling menjalin hubungan sosial dengan mengedepankan sikap moderat. Dengan adanya keragaman agama tersebut, maka dapat membentuk nilai-nilai dari prinsip moderasi beragama. Demi menjaga kerukunan, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam setiap aktivitas masyarakat, diantaranya melalui

kegiatan agama, kegiatan desa, dan kesenian. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa pandang agama dan diajarkan secara turun-temurun. Sikap toleransi dan saling menghormati inilah yang menjadikan masyarakat Sidodadi hidup dengan tentram dan harmonis dengan segala pluralitas yang ada. (Zamroji, Rosyadi, Nahdiyah, & WIdiastuti, 2021).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan pembahasan yang diangkat penulis dalam tulisan ini yaitu sama-sama mengkaji tentang model implementasi prinsip moderasi beragama yang dilakukan masyarakat suatu desa. Meskipun memiliki tema yang serupa, akan tetapi penelitian ini masih sangat penting untuk dilakukan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kota Kudus sangat terkenal dengan sebutannya sebagai kota santri dikarenakan banyaknya pondok pesantren yang tersebar serta mayoritas masyarakatnya yang merupakan pemeluk agama islam. Hal ini menjadi bukti bahwa pengaruh islam sangat kuat dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kudus.

Ditengah-tengah dominasi islam, ternyata ada sebuah desa yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai macam agama. Diantara keberagaman kepercayaan di desa tersebut, islam adalah

agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat. Menjadi agama mayoritas, namun umat muslim di Desa Tanjung Karang tidak bersikap apatis ataupun rasial terhadap masyarakat agama lain yang statusnya merupakan minoritas. Mereka hidup dengan rukun bersama-sama serta saling menghargai satu sama lain.

Hal inilah yang kemudian hendak diteliti oleh penulis yang mana akan dibahas mengenai bagaimana masyarakat muslim di Desa Tanjung Karang mengimplementasikan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis apakah yang mereka lakukan itu sudah sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw atau belum. Melalui pembahasan ini, tujuan yang hendak penulis capai adalah untuk memberikan penjelasan mengenai implementasi dari prinsip moderasi beragama yang dipraktikkan masyarakat muslim Desa Tanjung Karang dan analisis hukumnya. Harapan penulis yaitu agar tulisan ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca dan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil sumber data secara langsung dari lokasi Desa Tanjung Karang. Sumber

data yang di pakai terdiri menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim Desa Tanjung Karang, kepala Desa Tanjung Karang dan tokoh agama islam setempat. Adapun data sekunder merupakan data tambahan guna menunjang data utama yang telah ada yaitu diperoleh dari mengambil buku dan jurnal-jurnal di internet.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah di peroleh di analisis dengan menulis dan memahami semua output data yang di dapat dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Kemudian mengumpulkan, menyortir, menciptakan garis besar dan mengelompokkan data sesuai keperluan yang ingin digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Setelah data selesai dikategorikan, maka langkah peneliti selanjutnya adalah mencari dan menganalisis arti, hubungan, dan keterkaitan yang terjadi guna menciptakan peneuan atau jawaban berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

MODERASI BERAGAMA

Moderat secara umum, memiliki arti mementingkan keseimbangan dalam hal

keyakinan, moral, serta watak. Tidak hanya ketika berhadapan dengan industri negara tetapi juga ketika memperlakukan orang lain sebagai individu. Sedangkan moderasi beragama memiliki arti cara beragama dengan jalan tengah. Dengan cara bermoderasi, seseorang tidak akan berlebih-lebihan atau ekstrim dalam menjalankan ajaran agamanya. (Rahayu & Lesmana, 2020). Kunci dari moderasi yaitu tidak berlebih-lebihan. Sifat tidak berlebih-lebihan ini sangat penting dipahami agar setiap orang bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip moderasi ada dua yakni adil dan berimbang. Sikap adil ialah mendudukan segala sesuatu pada tempatnya lalu merealisasikan dengan baik dan cepat. Sedangkan sikap berimbang yaitu berada ditengah (Saifuddin, 2019).

Adanya suatu perbedaan dan keragaman sosial tidak menjadi hambatan kehidupan untuk bangsa dan negara. Masyarakat Indonesia telah berhasil membuktikannya. Dengan umat islam sebagai mayoritas agama di Indonesia, mereka mampu menunjukkan sebagai umat yang bertoleran terhadap agama-agama lainnya. Yang menjadi dasar tumbuhnya rasa kasih sayang ataupun cinta kepada semua tanpa membedakan ialah islam rahmatan lil alamin. Agama dengan ajaran-ajarannya dan

Negara dengan aturan-aturannya menjadi “tali kasih” yang ideal dalam membangun dan mengawal keharmonisan beragama dan bernegara. Sebab tidak semua orang mampu menguasai ilmu agama dengan baik, namun mereka bisa menguasai ilmu tentang kebangsaan dan kewarganegaraan dengan baik. (Fahri & Zainuri, 2019).

Untuk menjaga sebuah komitmen agar mencapai keseimbangan yang sempurna maka harus memahami dan mengembangkan moderasi. Sehingga semua masyarakat bisa saling mendengar pendapat orang lain dan dapat melatih kemampuan dalam mengatasi perbedaan suku, etnis, budaya, dan agama. Indonesia memiliki keanekaragaman yang unik sehingga tidak dimiliki oleh negara lain. Oleh karena itu, walaupun negara ini adalah negara pancasila namun mereka menggenggam ajaran, prinsip, dan tata nilai agama untuk menjadi awal sebuah kehidupan. Indonesia adalah contoh negara demokrasi yang tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan dan mampu menjalin hubungan yang ideal antara agama dan negara. Bangsa ini menjadikan moderasi beragama sebagai kerangka bagi seluruh masyarakat untuk membangun dan memperkokoh negaranya. Seluruh kementrian atau lembaga harus mengimplementasikan moderasi beragama, maka diperlukan upaya-upaya

untuk mempertahankan praktik moderasi beragama agar menjadi karakter khas beragama di Indonesia. (Fales & Sitorus, 2022).

KONSEP UMMATAN WASATHAN

Ummatan wasathan dalam tafsir ayat menurut Hamka adalah orang-orang yang berada di tengah-tengah yang tidak terlibat dalam kehidupan duniawi atau kerohanian, dan orang-orang yang selalu mengikuti jalan yang lurus (*ṣirat al-mustaqim*). (Rauf, 2019). Kata *ummatan wasathan* juga termaktub dalam Surat al-Baqarah ayat 143. Pada ayat tersebut dijelaskan kata “*ummatan*” merujuk pada umat islam bukan agama islam, karena agama islam sudah dipastikan moderat. Ia tidak perlu lagi dimoderatkan. Yang perlu menjadi moderat adalah umat islam itu sendiri. Karena umat berbeda dengan agama. Seorang umat bisa jadi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik sehingga dia tidak mempresentasikan dari agamanya itu sendiri.

Setelah itu dari ada kata “*wasathan*”. Dalam berbagai penafsiran lafadz tersebut setidaknya memiliki dua arti, yaitu ditengah-tengah dan adil. Penafsiran pertama, seperti seorang wasit, ia harus berada diposisi tengah dalam artian mengambil keputusan sesuai dari sudut pandang yang ditengah, objektif dan tidak

dipengaruhi bias kanan ataupun kiri. Kemudian diperkuat dengan penafsiran kedua yaitu adil. Berada ditengah bukan berarti tidak berpihak. Dalam memutuskan sesuatu bisa jadi seseorang harus berpihak ke kanan atau ke kiri ketika terjadi perselisihan diantara keduanya. Adil adalah menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Jadi ketika seseorang berada ditengah-tengah, maka dia harus bersikap adil. Sesuatu yang benar harus dikatakan benar dan mereka yang salah harus dikatakan salah. Jadi dalam konsep *ummatan wasathan*, yang harus dimoderasi bukanlah agamanya melainkan cara penganut agama dalam menjalankan ajaran agamanya.

Konsep *ummatan wasathan* ini juga telah disampaikan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana sabda beliau dalam suatu hadis:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَسْطُ
الْعَدْلُ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسْطًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Pertengahan adalah adil, dan kami jadikan kalian umat yang pertengahan."

Hadis tersebut mengajarkan konsep masyarakat ideal dengan membangun sikap moderat dalam beragama dan

kehidupan sosial. *Ummatan wasathan* diartikan sebagai umat yang tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. *Ummatan wasathan* juga diartikan sebagai umat adil dan terbaik yang terpuji karena ilmu dan amalnya. Dalam beragama, konsep ini mengajarkan sikap *tawasuth* atau *wasathiyyah*, yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai moderasi.

Konsep *ummatan wasathan* berkaitan erat dengan tema yang dikaji peneliti yaitu terkait implementasi moderasi beragama yang dilakukan masyarakat muslim desa Tanjung Karang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa masyarakat muslim di desa Tanjung Karang, didapatkan data bahwa masyarakat sudah mengimplementasikan moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw dalam hadits *ummatan wasathan*. Masyarakat membangun sikap saling moderat, menghargai dan menghormati antar masyarakat lain yang berbeda agama. Di desa ini seluruh masyarakat saling membantu dan gotong royong tanpa membedakan agama. Dari hubungan baik yang terjalin antar masyarakat tersebut kemudian terciptalah kehidupan yang rukun dan sejahtera di desa Tanjung Karang

ADAPTASI DI TENGAH KERAGAMAN

Bukan menjadi suatu fakta baru bahwa negara Indonesia dihuni oleh masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras, bahasa dan kebudayaan. Ditengah perbedaan tersebut, masyarakat tetap bersatu padu menyongsong persatuan dan menciptakan lingkungan sosial yang rukun serta damai. Hal tersebut tidak terjadi secara langsung begitu saja. Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan antara kerukunan ditengah keberagaman masyarakat dengan pendekatan teori fungsional struktural yang digagas oleh Talcott Parsons.

Teori fungsional struktural Talcott Parsons adalah teori dalam ilmu sosiologi yang mengemukakan bahwa masyarakat merupakan sistem yang berfungsi secara terintegrasi dan terstruktur. Talcott Parsons berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau sub sistem yang semuanya harus berfungsi secara terpadu agar masyarakat dapat berkembang dengan konsisten (Grathoff, 2000).

Teori ini menekankan pentingnya adaptasi untuk dapat menerapkan struktur dan fungsi dalam masyarakat. Menurut Talcott Parsons, struktur dan fungsi harus mampu saling beradaptasi agar dapat berfungsi secara efektif dan membuat

masyarakat tersebut kokoh. Keadaan ini juga berlaku pada perilaku moderasi beragama yang di cerminkan masyarakat Desa Tanjung Karang. Sebagaimana diketahui bahwa Desa Tanjung Karang terdiri dari berbagai macam agama, akan tetapi ditengah perbedaan tersebut, masyarakat tetap mampu hidup rukun dan sejahtera. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sikap adaptasi yang mereka terapkan secara turun temurun sejak dari nenek moyangnya. Masyarakat Desa Tanjung Karang beradaptasi dengan segala perbedaan yang ada di kehidupan sosial mereka. Sikap adaptasi yang dibangun dari hari demi hari tersebut menjadikan mereka terbiasa dengan pluralitas agama yang ada., sehingga terciptalah kerukunan dan ketentraman dengan sikap saling menghargai diantara perbedaan umat beragama

Berdasarkan teori ini, adaptasi merupakan salah satu faktor penting yang membantu masyarakat untuk bisa berfungsi dan stabil. Adaptasi harus melibatkan proses interaksi dan perubahan antara berbagai unsur dalam masyarakat. Semua unsur tersebut harus beradaptasi dan menjalankan fungsi-fungsi mereka dengan baik, sehingga masyarakat dapat berfungsi secara efektif. Dengan makna serupa, masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang perlu untuk saling

dihubungkan agar membentuk kesatuan. Sehingga apabila ada bagian dari sistem tersebut yang tidak berfungsi maka kesatuan tersebut juga tidak akan tercipta. (Raho, 2007).

SOSIAL KEAGAMAAN DESA TANJUNG KARANG

Secara geografis desa Tanjung Karang terletak di kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sebelah Timur perbatasan dengan desa Loram Kulon, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jetis Kapuan, sebelah Barat berbatasan dengan desa Jati Wetan, sebelah Utara berbatasan dengan desa Jati Kulon.

Memiliki luas tanah 152.729 Ha. dahulu desa Tanjung Karang adalah sebuah pelabuhan untuk transit di bibir Selat Muria. Pada kala itu, jalan pintas perdagangan selat Muria masih lebar dan dalam. Pelabuhan Tanjung Karang merupakan transit yang menghubungkan ke pelabuhan Juwana, Demak, dan Jepara. Barang dagang paling besar atau yang paling utama ekspor pelabuhan Tanjung Karang ialah kayu yang bersumber dari Muria, dan juga menjadi salah satu bahan untuk mendirikan masjid Agung Demak..

Mengutip dari website Ensiklopedia unia, Jumlah penduduk desa Tanjung Karang adalah 4.378 jiwa yang terdiri dari,

(Eka Emiliana, Amelia Titik Kusumaningtyas, Muhammad Arif Kurniawan/Studi Living Hadis: Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Muslim Kudus)

3990 umat islam, 221 umat Kristen, 117 umat katolik dan 50 umat Buddha. Engan keberagaman agama tersebut, di desa ini Terdapat tiga masjid, satu gereja dan satu klenteng. Menurut cerita dari pendahulu-pendahulu atau nenek moyang desa Tanjung karang, agama yang pertama kali masuk ke desa tersebut adalah agama Konghucu yang kemudian disusul agama Kristen dan agama lainnya, termasuk agama Islam. Meskipun banyak agama lain yang masuk ke dalam desa Tanjung karang, namun hal tersebut tidak pernah memunculkan konflik antar agama karena dari turun temurun nenek moyang mereka selalu meninggalkan hubungan baik antar agama.

MODEL KERUKUNAN MASYARAKAT TANJUNG KARANG

Dalam pandangan Durkheim, kerukunan diartikan sebagai proses dari hubungan yang dilakukan antar umat beragama sehingga membentuk ikatan sosial yang tidak individualis. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan kesatuan dalam pluralitas masyarakat dengan kerjasama dan peran tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat itu sendiri sesuai dengan perannya masing-masing. Durkheim memberikan kesimpulan bahwa diskriminasi harus dihapus melalui pengakuan dan penghormatan atas

pluralisme guna mewujudkan kerukunan. (Musahadi, 2007).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, penerapan sikap saling menghargai kebebasan, mengakui dan memberikan kebenaran atas keberagaman dan pengakuan HAM merupakan langkah-langkah dalam mewujudkan kerukunan sehingga meskipun berada ditengah-tengah perbedaan akan tetapi tetap tercipta kehidupan yang tentram, harmonis dan damai.

Di Desa Tanjung Karang, masyarakat membangun nilai-nilai kerukunan ditengah keberagaman agama dengan berbagai macam model. Berdasarkan wawancara dengan X1, pemerintah Desa Tanjung Karang ikut serta dalam mengambil peran penting untuk memupuk sikap moderat terhadap masyarakatnya melalui program jalan santai, piknik bersama dan membentuk tim paduan suara dengan menggabungkan para pemuda-pemudi dari berbagai kalangan agama, Program ini dilakukan secara rutin dan tanpa membeda-bedakan agama yang satu dengan yang lain.

Selain dari program tersebut, masyarakat desa tanjung karang juga membangun sikap moderat dengan saling menghormati antar umat beragama, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain

dan saling tolong menolong tanpa memandang agama. Berdasarkan wawancara dengan X2 dan X3, masyarakat Desa Tanjung Karang memiliki kebiasaan untuk saling membantu dan ikut meramaikan hari besar agama umat lain. Contohnya seperti pada saat Hari Raya Idul Fitri, maka dari pihak gereja akan ikut menyiapkan makanan dan membantu memberikan pengawalan pada saat malam takbir. Perilaku moderasi ini juga dicerminkan ketika ada tetangga non muslim yang meninggal, maka kaum muslim akan ikut datang berbela sungkawa. Contoh lain juga ketika terjadi bencana sosial seperti banjir, maka baik dari kaum muslimin maupun non muslim akan saling bergotong royong membantu mengevakuasi dan memberikan tempat penginapan bagi masyarakat yang terdampak tanpa memandang agama.

Dari bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama yang dipraktekkan, kerukunan umat beragama memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mereka bukan hanya harus menciptakan suasana batin yang penuh dengan rasa saling menghormati, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mewujudkan masyarakat agar bisa saling bergotong royong dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana kondisi tersebut juga seperti yang dilakukan oleh

masyarakat Desa Tanjung Karang. Mereka menjaga kerukunan ditengah perbedaan agama yang ada dengan tingginya sikap saling menghormati dan menghargai. Dengan sikap moderat yang selalu dipupuk oleh masyarakatnya, menjadikan desa ini kompak, damai dan tentram bahagia.

PERSEPSI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Kerukunan bukan nilai hakiki, melainkan sarana untuk mencapai tujuan, yakni situasi aman dan damai. Penting bagi seluruh masyarakat menciptakan nilai spiritual dan material guna meningkatkan taraf hidup. Persaudaraan antar umat beragama adalah ajaran ideal dari setiap agama, menekankan rasa hidup rukun sebagai elemen mendasar. (Hendropuspito, 1983).

Cinta dan perdamaian adalah inti ajaran agama karena merupakan kebutuhan kemanusiaan. Al-Qur'an berupaya membangun moralitas tertinggi di mana perdamaian menjadi faktor kunci. Kata "Islam" memiliki arti "perdamaian". Visi cinta dalam Islam berlandaskan pada dua pilar, yaitu individu dan masyarakat. Hubungan yang damai dan saleh antar individu akan membentuk masyarakat ideal dengan tiga pilar utama: keadilan politik (demokrasi), keadilan ekonomi (kesejahteraan dan pemerataan), dan

keadilan sosial (persamaan dan akses politik). (Mun'im, 2004)

Azyumardi Azra menyatakan bahwa dalam perspektif teologi Islam mengenai kerukunan antar umat beragama, dan dampaknya antar umat beragama, terkait erat dengan dua aspek. Pertama, terkait dengan doktrin Islam mengenai hubungan antar manusia dan hubungan Islam dengan agama-agama lain. Kedua, terkait dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam kaitannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.

Secara doktriner, Islam pada hakikatnya melihat manusia dan kemanusiaan dengan pandangan yang sangat positif dan optimis. Dalam perspektif Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni sebagai keturunan Adam dan Hawa. Dari titik ini, manusia mengembangkan keragaman suku, kaum, atau bangsa dengan kekayaan kebudayaan dan peradaban unik masing-masing. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan membina apresiasi serta saling menghormati.

Dalam perspektif Islam, perbedaan di antara umat manusia tidak dipandang dari warna kulit atau bangsa, melainkan tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing individu. Konsep ini menjadi dasar pandangan Islam terhadap "persatuan umat manusia", yang

seharusnya mendorong tumbuhnya solidaritas antar umat (ukhuwwah insaniyyah atau ukhuwwah basyariyyah dan ukhuwwah wathaniyah). (Ghazali, 2016).

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, kebudayaan dan termasuk juga dalam hal agama serta kepercayaan. Untuk menjaga kedamaian di tengah keberagaman tersebut, prinsip moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok untuk diterapkan. Moderasi beragama merupakan cara memandang dan bertindak yang selalu memposisikan dirinya ditengah-tengah, serta dengan memegang teguh prinsip keadilan, imbang tidak bias kanan maupun kiri dan tidak ekstrem dalam menjalankan keagamaannya

Keberagaman agama salah satunya terjadi di desa Tanjung Karang. Untuk menjaga kerukunan dan perdamaian, maka sikap moderasi beragama inilah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan di desa tersebut. Masyarakat desa ini membangun nilai-nilai kerukunan ditengah keberagaman agama dengan berbagai macam model. Diantaranya adalah melalui kegiatan jalan santai, piknik bersama dan membentuk tim paduan suara dengan

menggabungkan para pemuda-pemudi dari berbagai kalangan agama, Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan tanpa membeda-bedakan agama yang satu dengan yang lain.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah mengimplementasikan moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw dalam hadits *ummatan wasathan*. Masyarakat membangun sikap saling moderat, menghargai dan menghormati antar masyarakat lain yang berbeda agama. Di desa ini seluruh masyarakat saling membantu dan gotong royong tanpa membeda-bedakan agama. Dari hubungan baik yang terjalin antar masyarakat tersebut kemudian terciptalah kehidupan yang rukun dan sejahtera di Desa Tanjung Karang.

REFERENSI

- Asry, M. Y. (2010). Hubungan Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sukabumi. *Jurnal Harmoni*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*.
- Fales, S., & Sitorus, I. R. (2022). Moderasi Beragama: Wacana dan Implementasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Manthiq, VII*.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Lintas Budaya*.
- Grathoff, R. (2000). *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Hendropuspito, D. (1983). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Muflihin, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 3*.
- Mun'im, A. S. (2004). *Membendung Militansi Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Musahadi. (2007). *Mediasi dan Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC.
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. W. (2020, Februari). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pustaka, XX*.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rauf, A. (2019). Ummatan Wasathan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-

- Mishbah. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Wowor, O. C. (2014, Juli). Implementasi Kurikulum Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Tumou Tou, 1*.
- Zamroji, N., Rosyadi, Z., Nahdiyah, U., & Widiastuti, M. R. (2021, Oktober). Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 5*.